

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Representasi Citra Perempuan Muslimah dalam Film “Cinta Subuh”

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti menjelaskan makna dan maksud di balik setiap istilah dalam judul “Representasi Citra Perempuan Muslimah pada Film ‘Cinta Subuh’”. Adapun istilah yang perlu dijelaskan antara lain representasi, citra, perempuan muslimah, citra perempuan muslimah dalam islam, film, unsur-unsur pembentukan film, film sebagai media dakwah, dan teori semiotika. Berikut jabarannya.

##### 1. Representasi

Representasi merupakan suatu cara untuk mempresentasikan suatu hal kepada orang lain menggunakan bahasa. Wujud representasi sendiri meliputi gambar, cerita, dan sebagainya. Representasi ialah perwakilan, gambaran ataupun penggambaran. Secara sederhana, representasi diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Jika dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan, representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada.<sup>1</sup> Terdapat hal-hal yang dimunculkan oleh representasi misalnya, jilbab. Sebagai sebuah objek dalam pandangan Islam, jilbab merupakan pakaian penutup aurat yang wajib dikenakan oleh seorang muslimah. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi jilbab di kalangan orang yang benar-benar memahami arti dari perintah Tuhan untuk melindungi diri wanita akan berbeda dari representasi jilbab yang muncul di kalangan orang-orang yang menganggap jilbab hanya bagian dari *fashion* belaka yang hanya dikenakan di waktu-waktu tertentu saja.

Dalam jurnal ilmiah yang membahas tentang representasi perempuan dalam film, dikatakan bahwa manusia dapat memaknai apapun konsep yang ada di pikiran manusia melalui representasi. Dapat dikatakan bahwa, representasi menjadi penghubung antara konsep dan bahasa yang dapat membuat manusia mampu untuk melihat suatu yang nyata maupun

---

<sup>1</sup> Ardiyanti Pradhika Putri, “Representasi Citra Perempuan Muslimah Dalam Iklan

Shampo Treseme Keratin Smooth,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 160.

khayalan.<sup>2</sup> Marcel Danesi menyebutkan, aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi.<sup>3</sup>

Representasi secara jelasnya dapat dikategorikan sebagai pengguna tanda (gambar, bunyi, dan lainnya) untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan ataupun dapat dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Terdapat tiga proses yang terjadi dalam representasi, berikut jabarannya.

- a. Realitas yang merupakan peristiwa atau ide pada konstruksi sebagai realita dari media yang menggunakan bahasa.
- b. Proses penggambaran representasi dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, animasi, dan grafik.
- c. Tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi yang akan diterima secara ideologis.

Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode di mana menciptakan makna-makna. Oleh karena itu, representasi berkaitan dengan kehadiran kembali (*representing*) bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya.<sup>4</sup> Dalam teks media, representasi berfungsi secara ideologis dalam membantu mereproduksi hubungan sosial yang berkenaan dengan dominasi dan eksploitasi. Dalam media sendiri terdapat dua sudut pandang kritis terhadap representasi, yakni:

- a. Determinisme (*marxisme*) menjelaskan bahwa, secara tidak sadar produser akan mengkonstruksi representasi yang makna-maknanya bekerja berdasarkan kecenderungan dalam mengontrol masyarakat dan kerap kali berlawanan dalam kepentingan yang dikontrol dan direpresentasikan.
- b. Fungsionalisme menerangkan bahwa media merefleksikan sikap-sikap publik dan memberi audiens apa yang mereka

---

<sup>2</sup> Siti Nur Vidyanti, "Representasi Kecantikan Dalam Iklan Kosmetik The Face Shop,"

*Jurnal Ilmiah Scriptura* 2, no. 2 (2007): 86.

<sup>3</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 89.

<sup>4</sup> Burton Graeme, *Memperbincangkan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 41.

inginkan. Jika representasi berubah selama satu periode, makna ini pada dasarnya merupakan refleksi dari perubahan sikap publik.<sup>5</sup>

Jadi, representasi dapat disimpulkan sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan adanya kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia yang terus bergerak dan berubah. Selain representasi, citra juga dibutuhkan peneliti dalam mengkaji penelitian, yang dimana representasi dengan citra saling berkaitan satu sama lain.

## 2. Citra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “citra” memiliki arti ‘gambaran individu tentang pribadi dalam seorang individu’.<sup>6</sup> Secara etimologi, citra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘gambaran’. Secara terminologi, citra diartikan sebagai ‘sesuatu yang abstrak yang dapat melibatkan emosi dan aspek penalaran’. Citra dapat dipahami melalui kesan yang melekat dalam objek tersebut.<sup>7</sup>

Citra dapat diartikan sebagai ‘kesan individu yang berdasarkan realitas atau kenyataan yang ada’. Untuk dapat mengetahui seseorang terdapat suatu objek yang dapat diketahui mengenai sikap dalam objeknya. Semua sikap bersumber pada organisasi intelektual, data, dan informasi yang kita miliki. Dampak intelektual dari komunikasi dapat mempengaruhi cara paling umum pembentukan citra seseorang. Citra dibentuk tergantung pada informasi dan data yang diperoleh. Komunikasi secara tidak langsung dapat menimbulkan perilaku tertentu, namun secara umum akan mempengaruhi cara pembentukan citra terhadap lingkungan. Citra dapat bersifat visual yang mengacu pada pendengaran atau bisa juga mental. Citra wanita adalah jenis perilaku fisik, mental spiritual dan tingkah laku keseharian.

Sifat perempuan yang lembut, halus dalam perasaan, sifat yang kurang informasi membuat wanita tidak memenuhi syarat untuk menjadi seorang wanita karena khawatir kalau mereka tidak bisa begitu saja memutuskan. Citra wanita dipisahkan menjadi dua yaitu citra diri mental wanita dan citra sosial wanita.

---

<sup>5</sup> Burton Graeme, *Memperbincangkan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 286.

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, 2022, hal.39.

<sup>7</sup> Anwar Arifin, *Politik Pencitraan-Pencitraan Politik Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 18.

Citra diri mental wanita, merupakan dunia yang unik dengan berbagai tingkah lakunya. Citra sosial wanita, merupakan gambaran wanita yang terkait dengan standar dan kualitas yang berlaku dalam pertemuan lokal lain (kumpulan keluarga dan pertemuan masyarakat luas) yang saling terkait satu sama lain. Citra sosial wanita dapat diartikan sebagai masalah pengalaman diri. Pengalaman inilah yang akan menentukan interaksi sosial wanita di area publik pada pertemuan mereka sendiri.<sup>8</sup>

### 3. Perempuan Muslimah

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘wanita sebagai orang yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui’.<sup>9</sup> Secara terminologi, perempuan adalah kata yang biasanya digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Arti wanita sama dengan perempuan yaitu manusia yang memiliki kulit mulus, lemah sendi tulangnya dan sedikit berbeda bentuk dari susunan bentuk tubuh pria.<sup>10</sup> Wanita adalah perkumpulan yang sangat diuntungkan dengan kehadiran nabi Muhammad saw.

Perempuan muslimah menurut Islam adalah perempuan muslim yang berpegang teguh pada agama Islam yang melakukan kewajibannya dan keputusan Allah Swt yang terkandung dalam agama Islam. Menjadi seorang perempuan muslim memang tidak sulit secara konsisten istiqomah pada seorang wanita muslim yang layak.<sup>11</sup>

Banyak hal harus dilakukan selama waktu yang dihabiskan untuk pencapaiannya. Jelas, bahwa menjadi wanita muslimah ideal membutuhkan usaha yang luar biasa. Salah satunya adalah menjaga istikamah dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang ideal akan selalu fokus pada situasinya dalam melakukan perintah yang ditunjukkan oleh peran dan fungsinya. Dengan mempunyai sifat-sifat baik seperti lemah lembut, sabar, teguh pada janji, rajin, rapi, dan penuh kehati-hatian dalam

---

<sup>8</sup> Anugrah Darwis dan Taufik Ismail., *Citra Perempuan Dalam Iklan Sabun Media*

*Elektronik* (Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57, 2018), 73.

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, 2022. hal.856

<sup>10</sup> Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

<sup>11</sup> Ayu Rizka Fauziah, “Menjadi Wanita Muslimah,” *MinaNews.net*, 2018,

[http://minanews.net/menjadi\\_wanita\\_muslimah/](http://minanews.net/menjadi_wanita_muslimah/).

kehidupan sehari-hari merupakan kecenderungan positif yang harus diperkuat, dengan alasan bahwa dengan cara tersebut perempuan bisa menjadi penguasa.

Muslimah yang ideal adalah, seorang muslim yang dapat berniat ke depan. Seorang muslimah ideal tidak pernah lupa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya. Tidak pernah sedikitpun muncul keraguan akan keberadaan Allah Swt yang terbesit dari hati seorang Muslimah.<sup>12</sup> Mereka dapat menjadi wanita proposional, wanita berkarir namun tetap memahami batasan dan kebiasaan baik yang berasal pada hukum adat dan ajaran. Mengenai penjelasan tersebut, peluang seorang perempuan tidak untuk kemuliaan dan kehormatan seseorang.<sup>13</sup>

#### 4. Citra Perempuan Muslimah dalam Islam

Citra perempuan salihah dalam Islam antara lain: citra penyabar, memiliki rasa malu, sopan, lembut saat berbicara, serta memiliki akhlak baik.<sup>14</sup> Berikut jabarannya.

##### a. Penyabar

Sabar berasal dari kata *shabara* yang berakar kata dari huruf sad, ba, ra yang artinya ‘menahan’, misalnya mengendalikan diri, mengendalikan jiwa, dan membatasi makhluk. Dengan memperhatikan arti kata tersebut dapat dipahami bahwa, kata ini dipergunakan untuk objek yang bersifat material dan nonmaterial. Dalam Mu’jam Maqayis al-Lughah, kata *shabara* juga dapat diartikan sebagai ‘ketinggian atau puncak sesuatu dan salah satu jenis dari sebuah batu’.

Secara *sematic*, kata tersebut berlawanan dengan *jaza’* yang artinya, sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak dapat menahan dengan sabar yang telah menimpa mereka dan terburu-buru menunjukkan gangguan. Dengan demikian kegigihan itu sendiri berarti memiliki kesetiakawanan mental yang menandai untuk tetap bersabar suatu keadaan sengsara

<sup>12</sup> “Republica,” Republica, diakses pada 30 November 2022,

<https://m.republika.co.id/amp/o0ilg3301>.

<sup>13</sup> H. Ray. Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Perempuan Muslimah* (Yogyakarta: Tiara

Wacana, 1997), 9-10.

<sup>14</sup> Lik Indayani Dkk, *Citra Perempuan Dalam Naskah Syair Nabi Allah* Ayub

(Anonymus) *Dalam Prespektif Islam: Kajian Semiotik*, 13, no.2 (2017): 69.

dan keterpurukan tetap bertahan di tengah-tengah kesulitan dalam memperjuangkan tujuannya sendiri.<sup>15</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami dengan baik bahwa sabar berarti suatu solidaritas untuk menahan beban tertentu, baik secara sungguh-sungguh maupun tidak sungguh-sungguh. Hal ini juga dapat diuraikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri yang dipandang sebagai mentalitas yang memiliki kualitas tinggi dan mencerminkan kekuatan jiwa. Oleh karena itu kesabaran mendorong energi pada kebaikan dan kebahagiaan, maka orang tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh bencana yang mereka alami.

Imam Al Ghazali mengatakan, bahwa sabar merupakan suatu psikologis individu dalam mengendalikan hawa nafsu yang muncul bergantung ajaran agama Islam. Kodrat seorang perempuan harus bersikap sabar karena perempuan memiliki sifat halus dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam agama, sabar adalah salah satu agam (*maqamat*), dan satu anak tangga dari bangku melangkah salik dalam menggambar lebih dekat kepada Allah. Desain *maqamat* agama terdiri dari informasi yang dapat diasumsikan sebagai pohon, sifat yang diasumsikan sebagai cabangnya, perbuatan baik yang dapat dianggap sebagai produk alaminya. Seorang dapat bersabar jika ia telah berhasil menyelenggarakan muqamat. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga mental. Oleh karena itu sabar menyiratkan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, maka kegigihan sabar bergantung pada objeknya.<sup>16</sup>

b. Memiliki Rasa Malu

*Haya'* (malu) secara etimologi, merupakan pecahan dari kata *Haya* (nama hujan), atau *Hayah* yang artinya 'kehidupan'. Maksudnya, adalah dengan adanya hujan semua makhluk-makhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi, jika seseorang tidak memiliki rasa malu dapat diartikan dia sudah mati. Oleh sebab itu, orang yang

---

<sup>15</sup> Andi Miswar, "Sabar Dalam Prespektif Al-Quran," *Jurnal Al Hikmah* XIX, no. 2 (2017): 90.

<sup>16</sup> Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *Jurnal Ruhama*, 1, no. 1 (2018): 66.

memiliki sifat malu jauh dari kefasikan dan sikap pemberani yang ada dalam diri mereka terus menerus mendorong mereka untuk berperilaku malu, bahkanantisipasi diri perbuatan yang paling tinggi dari perbuatan buruk seperti yang dilakukan beberapa anak kecil.<sup>17</sup>

Rasa malu adalah sifat terpuji seperti malu pada diri sendiri, malu terhadap orang lain dan malu kepada Allah. Malu yang pertama yaitu malu terhadap Allah, merasa malu karena dilihat oleh Allah dengan tujuan agar ia konsisten menjalankan setiap perintahnya dan menghindari segala larangannya. Kedua, malu kepada diri sendiri, ia malu untuk melakukan hal-hal buruk meskipun tidak ada yang melihatnya. Inilah kekuatan diri untuk dalam mengendalikan hawa nafsu. Ketiga, malu kepada manusia merupakan malu karena melakukan sesuatu yang menyakiti orang lain. Rasa malu merupakan indikasi etika yang baik.

Seorang wanita yang memiliki rasa malu itu tidak akan mengabaikan prinsip-prinsip agama, prinsip keluarga dan hati nuraninya. Seorang individu yang memiliki rasa malu berarti masih memiliki iman. Orang yang tidak memiliki rasa malu berarti seseorang yang dapat dikatakan tidak percaya diri meskipun lidahnya menyatakan beriman. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat malu karena dapat memperluas etika individu ke tingkat tinggi.<sup>18</sup>

Malu menjadi sumber utama dalam menggapai kebahagiaan dan kemuliaan. Rasulullah saw bersabda, “kekejian selalu membuat segala sesuatu menjadi jelek. Sebaliknya malu selalu membuat segala sesuatu menjadi bagus.” (H.R Tirmidzi). Hadis ini mengungkapkan bahwa Rasulullah saw bersabda. “Malu itu tidak datang kecuali membawa kebaikan”.<sup>19</sup>

Rasa malu merupakan cerminan orang-orang yang terdidik, karena hanya orang kasar yang tidak memiliki rasa

---

<sup>17</sup> Yuhafliza Zuhriyanti, “Refleksi Sifat Malu Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2021): 42, <https://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/ltr2/article/view/521>.

<sup>18</sup> Alirsyad Alislamiyah, “Malu Dalam Islam,” diakses pada 1 Desember, 2022, <https://www.alirsyad.or.id/malu-dalam-islam/>.

<sup>19</sup> Nurhayani, “Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajar Moral Anak,” *Jurnal Al-Irsyad* VII, no. 1 (2017): 44, <http://repository.unisnu.ac.id/8124/>.

malu, itulah alasannya malu adalah budaya kepercayaan semua jenis orang. Meskipun fakta bahwa kepribadian rasa malu pada orang sangat berbeda. Rasa malu wanita membumi daripada laki-laki, seperti yang terungkap dalam kisah dialog Nabi Musa dan Nabi Syu'aib. Rasa malu dapat muncul sebagai pemberitahuan batin akan adanya bahaya dan kesulitan terhadap diri sendiri. Dengan satu pemicu pelestarian diri yang terprogram secara khusus keinginan untuk melarikan diri dan melakukan tugas, kemarahan dan menjauh.

Memiliki rasa malu membuat seorang wanita tidak akan mengabaikan prinsip-prinsip agama, aturan keluarga, serta hati nuraninya. Rasa malu merupakan gambaran akhlak yang layak. Etika yang hebat dapat meyakinkan seorang wanita untuk menjauh dari semua jenis perbuatan tercela.

c. Sopan dan Lembut Saat Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan memiliki arti 'beradab' (tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya).<sup>20</sup> Ketika seseorang berkata dan bertindak dengan sopan, maka terdapat kelembutan dalam perkataan dan perbuatannya. Maka dari itu sopan dan lembut saat berbicara merupakan solidaritas dalam kegiatan yang dijadikan contoh yang baik dalam menyampaikan ajaran islam. Perkataan lemah lembut merupakan penyampaian pesan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, lembut dan tidak kritis.

Ini adalah kecenderungan bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang lembut, dia harus bersikap sopan, dan bertutur kata lembut. Kata-kata seorang perempuan tidak hanya untuk dilihat, tetapi sangat indah untuk didengar. Kata-kata dapat menjadi ukuran kecerdasan seorang perempuan. Orang yang memiliki kualitas tinggi dan agama yang baik akan menjaga tutur katanya dengan baik.

d. Akhlak yang Baik

Kamus Besar Bahasa Indonesia Akhlak memiliki arti budi pekerti.<sup>21</sup> Akhlak merupakan bagian dari karakter seorang muslim. Akhlak adalah salah satu pelajaran Islam

---

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 14 Desember 2022 pukul 10.24.

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 14 Desember 2022 pukul 10.30.



yang harus digerakkan oleh setiap orang muslim dalam menyelesaikan rutinitasnya hariannya. Selanjutnya, akhlak yang mendalam akhirnya menjadi individu bagi orang-orang yang sebanding dengan individu kerabat mereka dan Khalik. Akhlak yang baik dapat menggambarkan tingkah laku yang mulia. Akhlak yang baik, merupakan sifat yang tertanam dari perbuatan baik dan terpuji. Akhlak yang besar dan perilaku terhormat yang tidak bertentangan dengan agama, adat istiadat dan hukum yang diselesaikan oleh masyarakat, misalnya berlaku jujur, memaafkan, menjaga rahasia keluarga, tidak banyak rahasia, tidak suka merumpi, tidak mengadu domba orang lain, tidak mudah marah dan selalu sabar, pemaaf, berlaku jujur serta selalu berbuat baik terhadap sesama.

Akhlak terbagi menjadi tiga, Pertama akhlak terhadap Allah, komitmen setiap manusia untuk mematuhi dan tunduk pada setiap tanggung jawab Allah Swt dan untuk menghindari setiap larangannya. Kedua akhlak terhadap manusia, akhlak menggabungkan semua aktivitas manusia mulai dari perilaku positif atau negatif, kepribadian serta karakter hamba Allah yang lurus ataupun tercela. Ketiga akhlak terhadap lingkungan, semua objek yang ada di bumi ini secara konsisten memiliki kaitan semacam dengan alam di sekitar kita dari menyelamatkan kelestarian alam.

## 5. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan lapisan kecil seluloid untuk menempatkan gambar negatif yang akan dibuat representasi atau untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop dengan cerita gambar hidup.<sup>22</sup> Film berisi rangkaian gambar yang diambil dari barang-barang bergerak yang menunjukkan peristiwa terus menerus, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan.<sup>23</sup> Hal yang diperlukan adalah kamera yang tepat dan film untuk menangkap sekitar enam belas gambar perdetik. Peralatan ini muncul pada tahun 1888. William Dickson dari laboratorium Thomas Edison mengembangkan sebuah kamera film. Dickson dan Edison menggunakan film seluloid yang kemudian

---

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 14 Desember 2022 pukul 11.05.

<sup>23</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiisar baru-van hoeve, 1990), 1007.

disempurnakan oleh George Eastman, yang memperkenalkan kamera Kodak. Pada 1891 Edison telah memproduksi film.<sup>24</sup>

Pendahulu teknis film adalah fotografi. Penemuan tahun 1727 bahwa cahaya merupakan nitrat perak menjadi gelap adalah dasar dari perkembangan teknologi film. Demikian pula fenomena manusia yang disebut persistensi visi.

Pengertian film secara harfiah yakni *sinema*, yakni *cinemathographic* yang berasal dari kata *cinema* dan *tho/“phytos”* yakni cahaya atau *graphic* adalah tulisan atau gambar citra, dapat dikatakan bahwa film berarti ‘menggambarkan suatu gerakan dengan cahaya’. Dengan demikian, film juga dapat diartikan sebagai lukisan sebuah gerakan dengan menggunakan cahaya.<sup>25</sup> Dalam bidang fotografi film berubah menjadi media dominan yang digunakan untuk menyimpan kesan cahaya yang terdapat pada lensa kamera. Kekuatan fotografi digunakan untuk pemanfaatan media elektronik sebagai penyimpan gambar. Film diartikan media yang dapat menuangkan realitas kehidupan kedalam sebuah layar lebar. Film menjadi salah satu media visual yang berkembang di Indonesia. Film tidak hanya mampu berestesis saja melainkan beberapa komponen masyarakat tertentu yang menjadi inspirasi hidupnya sebagai timbal balik dari film yang digemari.<sup>26</sup>

Film adalah salah satu media korespondensi dan perkembangan yang saat ini hadir di tengah-tengah masyarakat. Kebenaran telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari ternilogi tersebut. Film sebagai salah satu kebutuhan hidup, telah membuat komitmen yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Secara sadar atau tidak sadar, film menjadi salah satu media yang memberikan cara untuk menghadapi perilaku publik.<sup>27</sup>

Makna film sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 33 Tahun 2009 adalah karya kerja sosial yang merupakan

---

<sup>24</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichisar baru-van hoeve, 1990), 1007.

<sup>25</sup> M Ali Mursid A Dkk., *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

<sup>26</sup> Pheni Cahya K, “Rasionalisasi Prespektif Film Layar Lebar Beradaptasi Karya Sastra. Jurnal Pena Indonesia,” *Jurnal Pena Indonesia*, Vol,2, 2016:143,d diakses pada 17 Desember 2022, <https://journal.inesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/376/220>.

<sup>27</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film* (Jakarta: Multi kreasi satudelapan, 2011), 2.

organisasi sosial dan media korespondensi massa yang dibuat tergantung pada atran sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat diperlihatkan.<sup>28</sup>

Sejarah dan perkembangan perfilman Indonesia jika dihitung-hitung usia dalam perfilman Indonesia sudah mencapai umur lebih dari 80 tahun. Film Indonesia pertama kali dibuat pada tahun 1926 oleh seorang Belanda Heuvelcorp bersama dengan seorang Jerma Kruger yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng” yang dibuat di Bandung. “Loetoeng Kasaroeng” inilah awal mulanya perfilman Indonesia dimulai, walaupun tidak dibuat oleh anak negeri sendiri namun pemeran, cerita, dan setting yang digunakan adalah seluruhnya asli berasal dari Indonesia. Kehidupan perfilman Indonesia pada tahun 60-an mengalami kelesuan. Kondisi politik dan ekonomi saat itu sangatlah tidak mendukung produktivitas para pembuat film. Pada periode tersebut tidak hanya film saja yang kehilangan gigi, namun hampir semua bidang seni mengalami kesuraman. Dikarenakan isu-isu politik yang sempat mencekam sehingga kreativitas para seniman tidak dapat diaktualisasikan dengan bebas.

Keadaan berubah pada tahun 70-an, angin segar berhembus pada para pembuat film. Pada periode ini para seniman bebas berekspresi, khususnya bagi mereka yang bersentuhan dengan bidang perfilman. Dengan dikeluarkannya Kep. No. 71 Th. 1971 oleh Menteri Penerangan Budiharjo. Pada masa itu, maka produktivitas film meningkat pesat. Kebijakan tersebut memperbolehkan para produser untuk meminjam uang sejumlah setengah dari biaya produksi film. Uang tersebut merupakan uang pemerintah yang didapatkan dari pungutan film-film impor. Film-film impor yang masuk Indonesia pada waktu itu diharuskan menyerahkan sumbangan wajib demi perkembangan perfilman nasional.

Jika kita melihat dari hasil sebuah film tentunya seringkali kita mengatakan “bagus” atau “jelek”. Akan tetapi dari tanggapan tersebut, terdapat proses-proses yang cukup panjang dalam pengerjaannya. Pembuatan film merupakan hasil kerja kolaborasi. Orang-orang yang terkait dalam film pasti memiliki kemampuan yang dapat membuat strategi visual yang menarik

---

<sup>28</sup> BPI, “Badan Perfilman Indonesia,” accessed December 2, 2022, [www.bpi.or.id%3Edoc](http://www.bpi.or.id%3Edoc).

ketika datang disetiap interaksi pembuatan. Mereka adalah individu inti dalam membuat film, berikut penjabarannya.

a. Produser

Produser merupakan orang yang menjadi tokoh utama dalam pembuatan film, yakni sebagai kepala departemen produksi. Produser memiliki tanggung jawab untuk memimpin seluruh kelompok penciptaan sesuai pilihan yang ditetapkan bersama-sama, baik sudut pandang kreatif maupun manajemen produksi.

b. Penulis Skenario

Skenario merupakan kegiatan adegan secara eksplisit dimaksudkan untuk mengikuti penggambaran. Film adalah bahasa gambar, sehingga dialog-dialog akan memutuskan apakah bahasa gambar saat ini tidak siap untuk menyampaikan pesan dalam substansi film.

c. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang memiliki gagasan dan mewujudkan dalam bentuk visual. Ia adalah seorang inovator dalam siklus pembuatan film di lapangan. Kepala harus memiliki pilihan untuk menguraikan skenario dalam bahasa gambar yang menarik serta terkesan lebih hidup. Sutradara juga memiliki posisi bagaimana gambar itu harus terlihat kepada penonton atau banyak orang.

d. Pemeran atau Aktor

Pemeran biasanya membuat gerakan akting didepan kamera berdasarkan dialog dalam skenario film melalui jalannya kepala. Siklus penggambaran akan menggerakkan seseorang untuk memperkenalkan penampilan yang tepat dari segi emosi ekspresi, gerak serta gaya bicara yang mencerminkan kepribadian dari tuntutan skenario.

Dalam sebuah film cerita terdapat pemain dari seorang aktor dan aktris di depan kamera yang menjadi peran atau model utama. Pemain yang benar-benar baik dapat dipastikan dengan ekspresi dan penjiwaan yang dalam. Hal inilah yang sangat sulit, karena seorang pemain film dibutuhkan kestabilan emosi saat terjadinya *cut* demi *cut* yang dilakukan oleh sutradara sebagai pengatur cerita. Jika pemain menjadikan film tersebut laris di pasaran, tak sedikit para penonton yang menjadikan idola.

e. Juru kamera

Juru kamera merupakan seorang yang mempunyai tugas dalam mengoperasikan kamera. Dalam pembuatan film,

kamera merupakan aspek yang sangat penting. Karena merupakan suatu alat untuk menangkap gambar dari pemain para aktor dan aktris. Juru kamera dalam mengambil gambar haruslah dengan berbagai pertimbangan yang matang termasuk persoalan sudut pandang dan emosi. Pengambilan gambar inilah yang nantinya akan menjadi arah mata penonton terhadap rangkaian cerita sebuah film.<sup>29</sup>

f. Penata Artistik

Penata artistik (*art editor*) merupakan, seorang yang memiliki tugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang akan ditayangkan atau diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya adalah, menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pemain (pemeran) film, dan lainnya.

g. Penata Musik

Penata musik merupakan seseorang yang memiliki tugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik dalam film tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

h. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang akan diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar dalam film tersebut. Jadi, editor merupakan seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar.

i. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengisi suara pemeran atau pemain dalam film. Jadi, tidak semua pemeran dalam film menggunakan suara aslinya dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam

---

<sup>29</sup> Teguin Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Komunikologi* 4, no. 1 (2007): 26–31.

dalam sebuah film. Dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggung jawab memimpin departemen suara. Sebelum proses perekaman adegan, juru kamera biasanya mempunyai ide-ide tertentu untuk diajukan kepada sutradara. Juru kamera harus mempunyai pengetahuan dalam memilih lensa-lensa yang cocok dan peralatan yang berkaitan dengan proses perekaman gambar. Beberapa istilah yang sering dipakai dalam proses pengambilan gambar antara lain *Shot* dan *Camera Angle*, berikut definisinya.

*Shot* merupakan elemen yang paling kecil dari struktur film yang lengkap, yang dapat dilihat dari pesan shot itu sendiri. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemotretan yakni elemen manusia, faktor ruang, faktor waktu, faktor peristiwa dan faktor suara.

Faktor manusia ditampilkan untuk mewakili orang atau masalah film. Faktor manusia berubah menjadi bagian penting dari kesepakatan yang akan dihadirkan dalam film. Ada dua macam faktor ruang yaitu alami dan nonalami. Ruang alami adalah ruang yang nyata untuk suatu peristiwa yang terjadi. ruang nonalami adalah ruang pengganti yang digunakan untuk menggambarkan suatu acara atau biasa disebut studio.

*Camera Angle*, posisi kamera yang mengarah ke objek tertentu mempengaruhi terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan. Banyak juru kamera yang tidak fokus pada sudut pandang kamera, karena dianggap tidak penting. Pada tingkat dasar pemotretan meliputi sudut pengambilan gambar, ukuran *shot*, gerakan objek, dan gerakan kamera.

Ada lima macam sudut pengambilan gambar yaitu *bird eye*, *high angle*, *eye level*, *low angle* dan *frog eye*. Masing-masing memiliki kapasitas alternatif dengan tujuan agar karakter dan pesan yang dikandung setiap *shot* bersifat unik. Ukuran gambar (*outline size*) dalam setiap shot memiliki arti dan alasan tersendiri. Oleh karena itu, juru kamera diperlukan untuk memahami ukuran gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi adegan. *Extreme Close Up* (ECU) yaitu ukuran sangat dekat sekali dengan objek, memiliki makna menampilkan detail dari sebuah objek. *Big Close Up* (BCU) yaitu dari kepala hingga rahang, memiliki kesan menampilkan sebuah *item* untuk menimbulkan ekspresi. *Close Up* (CU) yaitu dari batas kepala hingga leher

bagian bawah, memberi kesan yang jelas tentang gambaran objek. *Medium Close Up* (MCU) yaitu dari batas kepala hingga dada ke atas, terkesan menegaskan profil seseorang. *Medium Shot* (MS) yaitu dari batas kepala pinggang (perut bagian bawah), memiliki kesan memperlihatkan seseorang dengan penampilannya. *Full Shot* (FS) yaitu dari batas ujung rambut hingga ujung kaki, memiliki arti menampilkan objek dengan lingkungan sekitar. *Long Shot* (LS) yaitu objek penuh dengan latar belakangnya, memiliki makna menonjolkan obyek dengan latar belakangnya.<sup>30</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, seseorang ternyata lebih berbakat dalam membuat setiap komponen untuk membingkai sebuah film. Dari berbagai pemikiran film yang dituangkan dalam karyanya, maka film dapat diuraikan menjadi film cerita dan noncerita. film cerita memiliki berbagai jenis film dengan durasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, film cerita memiliki jenis film noncerita yakni film dokumenter dan film faktual.

Banyaknya tayangan yang muncul khususnya di bioskop-bioskop dan layar televisi, membuat kita perlu memahami jenis film itu sendiri. Film pada dasarnya dapat dilihat menurut jenisnya.<sup>31</sup> Berikut jabarannya.

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu peristiwa tertentu dengan mengambil cerita atau episode yang benar-benar terjadi di suatu tempat. Film-film dokumenter terbatas pada peristiwa-peristiwa daerah tertentu, namun ada juga banyak film dokumenter yang menyajikan tayangan lain selain manusia seperti menceritakan kisah-kisah tentang makhluk, tumbuhan, perkembangan ilmiah, teknologi dan lain-lain. Kehadiran film dokumenter menjadikan tayangan yang sangat dinanti oleh masyarakat umum.

b. Film Pendek

Film pendek merupakan film dengan rentang cerita dibawah satu jam. Banyak para pembuat film ini yang bertujuan sebagai jembatan atau bahan percobaan untuk membuat film berdurasi panjang. Film jenis ini biasanya

---

<sup>30</sup> D.Nunnun Bonafix, *Videografi: Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar* (Fakultas Komunikasi dan Multimedia, BINUS University), 849-852.

<sup>31</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 14-18.

dibuat oleh mahasiswa yang sedang berkonsentrasi untuk membuat film. Kehadiran film ini biasanya dikenang dalam kegiatan festival film. Jadi itu cukup menonjol untuk mendapat perhatian dari berbagai kalangan.

c. Film Panjang

Film panjang merupakan film yang berdurasi lebih dari 60 menit, biasanya sekitar 90-100 menit atau lebih. Jenis film ini biasanya ditampilkan pada bioskop-bioskop atau dalam DVD. Film yang berdurasi panjang ini adalah film yang paling umum dibuat dan dipromosikan secara luas.

Pembentukan citra dalam film “Cinta Subuh” dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni, audio dan visual. Menurut sudut pandang audio yaitu khususnya melalui dialog atau percakapan yang terdapat dalam film “Cinta Subuh” serta komponen musik didalam film seperti bunyi musik, efek musik. Apabila ditinjau dari visualnya, terdiri dari adegan-adegan dari sebuah dan area atau tempat yang membuat visual yang menarik.

Dialog berisi kata-kata dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peran. Dalam dialog antar tokoh juga kerap menggunakan dua bahasa atau lebih. Biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lain dengan tujuan untuk menekankan karakter tokoh pada adegan tersebut. Efek suara adalah bunyian khusus yang digunakan untuk melatar belakangi adegan yang ditentukan dengan tujuan membingkai nilai emosional pada gambar adegan. Sebelum pembuatan film direncanakan, film memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi sebelum film tersebut diproduksi, berikut jabarannya.

**a. Unsur-unsur Pembentukan Film**

Setiap membicarakan film, selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentukan film. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan film tentu akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan baik. Unsur-unsur pembentukan terdiri atas unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film.<sup>32</sup>

Unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat membentuk film jika hanya berdiri

---

<sup>32</sup> Indonext, “Tentang Film,” Situs Resmi Indonext, diakses pada 10 Januari, 2023, <http://www.indonext27.blogspot.com/>.



sendiri. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya). Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film seperti *mise-en-scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera contohnya *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, serta akting dan pergerakan pemain. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Dalam film juga terdapat pesan dakwah yang disampaikan kepada khalayak, karena itu film juga disebut juga sebagai media dakwah. Berikut jabarannya.

**a. Film Sebagai Media Dakwah**

Dakwah pada zaman modern ini dapat dilakukan dengan memposisikan dakwah sebagai ilmu yang dapat dikembangkan dan dievaluasi keberadaannya. Ilmu dan praktik dakwah yang ada sekarang ini sudah saatnya dikembangkan menjadi ilmu komunikasi Islam yang lebih *compatible* dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan di era modern ini. Kemampuan dai dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah perlu terus-menerus diupayakan agar dakwah betul-betul dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.<sup>33</sup> Dakwah dengan menggunakan media film jauh lebih terstruktur dan cenderung bertahan lama, daya jangkauannya yang lebih luas, menembus batas ruang dan waktu serta dapat dinikmati oleh beberapa generasi, tidak hanya generasi saat ini namun akan dinikmati dan dirasakan oleh generasi mendatang, sehingga senantiasa dapat mengambil manfaat darinya.

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang pemanfaatan media sangat cukup efektif. Seiring dengan perkembangan perfilman dalam Indonesia saat ini yang cenderung telah

---

<sup>33</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifudin, "Film Sebagai Media Dakwah," *Journal of Islam and Plurality*, 2018: 126, diakses pada 3 Januari 2023, [journal.iain-manado.ac.id](http://journal.iain-manado.ac.id).

meningkatkan antusias para *movie maker* memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan moral dan agama kepada khalayak umum dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, dan cenderung mengangkat kisah yang tidak jauh dari keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

Metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat antara lain dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dakwah *bil hal*. Berikut jabarannya.

1) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan*, merupakan dakwah dalam bentuk khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, film, musyawarah, nasihat, pidato-pidato, radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang kemasannya dilakukan dengan lidah atau bersuara.<sup>34</sup>

2) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misal: majalah-majalah, buku, surat-surat kabar, risalah, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Dai atau komunikator yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yaitu ketrampilan mengarang dan menulis. Dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan, yaitu meliputi novel, buku-buku, surat kabar, majalah atau tabloid dan lainnya.<sup>35</sup>

3) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal*, merupakan dakwah dengan suatu cara penyampaian langsung, ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik,

---

<sup>34</sup> Ahmadiansyah Reza, "Model Dakwah Dalam Pelayanan Pasien. IJIP (Indonesian Journal of Islamic Psychology)," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019),7.

<sup>35</sup> Ahmadiansyah Reza, "Model Dakwah Dalam Pelayanan Pasien. IJIP (Indonesian Journal of Islamic Psychology)," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019),7.

kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penyampaian dakwah yang digunakan adalah dakwah *bil lisan*. Dakwah yang digunakan menggunakan perantara lisan seperti, film, khotbah, video ceramah dan lain-lain. Oleh karena itu, dakwah *bil lisan* memiliki manfaat yang sangat besar dalam menggiring opini masyarakat dan hampir disebut dengan sebagai “makanan pokok” masyarakat yang mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. Dakwah melalui lisan ini dapat berbentuk perkataan-perkataan yang mengandung nasihat, seperti khotbah, video ceramah, film. Dakwah dalam film memiliki kekurangan dan kelebihan yakni, pembaca (*mad'u*) tidak merasa digurui, artinya dalam film dapat memberikan waktu lebih panjang untuk berfikir sehingga orang bisa bercermin melalui film yang telah ditonton. Dalam komunikasi dakwah *bil lisan*, komunikator mengajak komunikan untuk tiga hal, yakni *at-taqrib* (memberi motivasi), *at-tahdid* (imbauan peringatan), *al-iqma bi al-fikrah* (memersuasi dengan pemikiran agama dan prinsip agama) sehingga, pada akhirnya tercapai perubahan yang lebih baik pada diri *mad'u* ataupun komunikan.

Dalam menyampaikan dakwah melalui media film seiring berkembangnya zaman ini, tidak dipungkiri juga terdapat kekurangan dan kelebihan film sebagai media dakwah, berikut jabarannya.

- 1) Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan nampak yang dapat berlanjut dengan *animation* mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektivitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan, dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film ini.
- 2) Bahwa media film yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- 3) Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan

terhadap seluruh kenyataan situasi yang disugukan film.<sup>36</sup>

Salah satu karya novelis Ali Farighi berjudul *Cinta Subuh* yang diangkat ke layar lebar oleh Indra Gunawan. Film yang disutradarai oleh Indra Gunawan relatif memberikan gambaran-gambaran realitas religius melalui media film. Namun, struktur film bertema religi tersebut, perlu ditelaah secara substansial apakah pesan simbolik dalam film itu merupakan representasi makna religi suatu agama, bukan justru pembiasaan atau reduksi nilai agama. Film “Cinta Subuh” merupakan salah satu alternatif dakwah Islam melalui media film yang diharapkan dapat memberikan tontonan yang baik, tidak hanya menghibur “*to entertainment*”, tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan “*to inform and to educate*”. Hal ini untuk memicu motivasi para sineas-sineas produser/*movie maker* menyebarkan dakwah Islam sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan berpatokan pada nilai-nilai keislaman.

#### 6. **Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh**

Pesan dakwah merupakan perkembangan ajaran-ajaran Islam yang akan diterima oleh manusia. Dakwah juga merupakan usaha sosialisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dakwah merupakan kesadaran agama dalam bentuk ikhtiar muslim untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman tentang dakwah secara mendalam. Sebagai umat manusia yang berakhak mulia, diwajibkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang baik. Dakwah dalam Islam merupakan suatu kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan cara seseorang dalam menyebarkan dakwah untuk mengajak ke jalan Allah serta berjuang bersama meningkatkan agamanya. Pesan dakwah dapat disampaikan dalam berbagai cara antara lain yaitu dakwah melalui saluran lisan, disampaikan secara langsung dimana da'i menyampaikan ajarannya kepada mad'u, contohnya seperti saluran televisi, radio ataupun film. Dakwah yang bisa didapatkan selain dari lisan ataupun tulisan, yaitu melalui visual yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat dinikmati oleh pandangan manusia seperti seni lukis,

---

<sup>36</sup> Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1998), 45.

kaligrafi, seni ukir, dan sejenisnya. Selain itu dapat memanfaatkan pendengaran dengan sering mendengar dakwah melalui radio, audio ataupun rekaman dakwah.

Film dimasukkan ke dalam sekelompok komunikasi massa. Selain mengandung aspek hiburan, juga memuat pesan edukatif. Namun aspek sosial kontrolnya tidak sekuat pada surat kabar atau majalah serta televisi yang memang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi.

Film ini menceritakan Dinda Hauw yang berperan sebagai Ratih merupakan sosok mahasiswi yang agamis dan sangat taat pada ajaran agama Islam. Suatu saat dia bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Angga

diperankan oleh Rey Mbayang. Angga yang merupakan pria tidak taat dengan ajaran Islam, ia jatuh cinta dengan Ratih. Sedangkan seorang laki-laki muncul bernama Arya yang diperankan oleh Roger Danuarta, seorang yang taat ajaran Islam, berbanding terbalik dengan Angga. Dalam perkembangan globalisasi banyak yang salah dalam memanfaatkan film sebagai pesan dakwah, kebanyakan orang kurang memperhatikan film yang mengandung nilai agama ataupun norma-norma kehidupan yang baik.

## 7. Teori Semiotika

Dalam meneliti sebuah film yang menggunakan media umum audio visual, diperlukan metode ilmiah yang tepat, untuk itu peneliti menggunakan teknik analisis semiotika yang melihat tanda-tanda yang ada pada *scene* film “Cinta Subuh”. Di mana tanda tersebut dapat diketahui melalui penampilan pemain, ekspresi pemain, dan dialog pemain yang memiliki arti penting untuk diteliti selanjutnya.

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’. Jadi, semiotika menyiratkan studi tentang tanda. Semiotika adalah bagian ilmu yang mengatur melalui pendalaman tanda dengan segala sesuatu yang diidentikkan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku untuk memanfaatkan tanda. Semiotika memiliki dua tokoh yakni Ferdinand de Saussure (1835-1913) serta Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut meluaskan ilmu semiotika secara mandiri, dan tidak memiliki petunjuk yang satu sama lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Jafar L, Nila Mega Merahayu, dkk, *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.

Teori semiotik diterapkan untuk mengkaji keajaiban sosial dan menjadi acuan beberapa cara untuk menghadapi dalam membedah tanda-tanda rekayasa. Semiotika adalah penyelidikan tentang tanda-tanda. Ide tanda itu untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada keterkaitan atau hubungan antara ditandai (*signified*) tanda (*signifier*). Semiotika adalah tanda sebagai tindak model sastra yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan sudut pandang mendasar untuk memahami keajaiban susastra sebagai alat komunikasi yang khusus bisa di masyarakat umum manapun. Tujuan semiotika adalah menafsirkan tanda-tanda verbal dan nonverbal.<sup>38</sup>

Maka dari itu, kajian semiotika mencoba menciptakan arti penting dan tanda termuat dalam keadaan yang terkandung di balik tanda (teks) sebab sistem tanda bentuknya kontek serta tergantung pada pengguna tanda tersebut. Pengguna tanda melambangkan hasil akibat pada berbagai macam konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berbeda.

Tanda adalah sesuatu dalam strukturnya yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya mengacu pada objek yang diteliti. Objek tersebut biasanya dikenal dengan referensi. Dalam menyampaikan, seseorang menggunakan tanda-tanda untuk mengirimkan makna tentang objek dan orang lain menguraikan makna tersebut. Proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir tentang tanda yang dihadapinya, perubahan ekstrem dalam menganalisis kerangka tanda pada karya sastra dapat dipahami oleh mekanisme rasionalnya.

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857, dan ia satu zaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Selain sebagai ahli linguistik, ia juga ahli dalam dialek Indo Eropa dan sansekerta yang merupakan sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan umat kemanusiaan. Saussure terkenal dan banyak dibahas dalam teori-teorinya tentang tanda-tanda. Meskipun dia tak pernah mencetak buah pemikirannya dalam sebuah buku, murid-muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah *outline*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Jafar L, Nila Mega Merahayu, dkk, *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 2.

<sup>39</sup> Indiwanto Setyo Wahyu Wibowo, *Semiotika Aplikasi Praktik Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2016), 18.

Ferdinand de Saussure, adalah seorang individu yang berhak dikenal sebagai pendiri linguistik modern dan sosok luar biasa dari Swiss. Saussure merumuskan tanda sebagai kesatuan dua bidang yang tidak bisa dipisahkan. Seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda atau bentuk dan bidang yang merupakan konsep atau makna. Saussure menekankan dalam teori semiotika persyaratan untuk pertunjukkan sosial, termasuk bahasa daerah setempat tentang makna sebuah tanda. Jadi, dapat disimpulkan satu kata mempunyai makna tertentu karena adanya pemahaman sosial diantara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut.<sup>40</sup>

Pokok dari teori Saussure adalah aturan yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu kerangka tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian yaitu *signifier* dan *signified*. Penanda dapat diartikan sebagai ‘pemikiran’ atau ‘sesuatu yang bermakna’. Penanda adalah bagian material dari bahasa khususnya apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan, petanda merupakan gambaran mental, pikiran atau konsep. Maka, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini, kapasitas peneliti didukung dengan adanya substansi yang membahas mengenai penelitian yang peneliti tulis. Berdasarkan substansi dalam penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa penelitian yang seimbang. Adanya penemuan kajian yang baru bukan berarti dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang melanggar hak cipta, melainkan memberikan tambahan gambaran dalam membuat artikel yang logis mengenai bagaimana penyampaian representasi citra perempuan muslimah melalui film dengan analisis semiotik. Dengan demikian, para peneliti akan melihat terkait perbedaan dan persamaan dari peneliti terdahulu yang dianggap sesuai dengan substansi tulisan peneliti beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan terkait dengan penelitian mengenai representasi citra perempuan muslimah dengan analisis semiotik dalam film “Cinta Subuh”, sehingga penelitian dalam skripsi ini

---

<sup>40</sup> Sumbo Tinarbuko, “Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra* 5, no. 1 (2003): 34.

<sup>41</sup> Citra Aslinda dan Maldo, "Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah ‘Hasanah Titik,’” *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Riau* 16, no. 1 (2017): 3.

dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya, beberapa penelitian tersebut antara lain, Nursyamsi, Sholahudin, Sukayat (2017), Nur Fitriyani, Saepuloh, Sulthonui (2020), Herlina, Amin, Aziz (2019), Zaini (2019), dan Setiawati, Baadilla (2022). Berikut penjelasannya.

Pertama, penelitian yang dibuat oleh Yasyifa Fajaria Nursyamsi, Didin Sholahudin, dan Tata Sukayat dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (2017) dengan judul “Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film ‘Cinta dalam Ukhuwah’” yang berisi pembahasan mengenai pesan dakwah dengan topik toleransi, ukhuwah, dan inklusivisme. Cerita yang disampaikan dalam film diangkat dari wacana melalui pendekatan psikososial, mengkonstruksi wacana tentang sikap kritis dan tabayun terhadap strategi yahudi ini sebagai pesan moral. Kesamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah menganalisis pesan yang ada dalam film. Akan tetapi memiliki perbedaan cara menganalisisnya yaitu peneliti menganalisis dengan analisis semiotik, sedangkan mereka menganalisis dengan analisis wacana yang nantinya akan mendapatkan hasil berbeda.<sup>42</sup>

Kedua, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyani, Uwuh Saepuloh dan Ahmad Agus Sulthonui dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Sinetron ‘Catatan Harian Aisyah’ di RCTI (2020). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Tenun A. Van Dijk. Penelitian ini mengambil sinetron “Catatan Harian Aisyah yang tayang pada tanggal 8 Januari 2018. Hasil penelitian ini adalah, banyak pesan dakwah tentang sabar dan ikhlas dalam menghadapi segala cobaan yang dialami, serta pesan dakwah lainnya yaitu mengenai ketaatan kepada perintah Allah Swt. Persamaan jurnal penelitian ini dengan skripsi penulis, adalah sama-sama menganalisis isi pesan dakwah. Perbedaannya adalah, terdapat pada subjek penelitiannya yakni, sinetron “Catatan Harian Aisyah” sedangkan, peneliti mengambil subjek dengan judul film “Cinta Subuh”.<sup>43</sup>

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nina Herlina, Dang Eif Saiful Amin, dan Rohamnur Aziz, dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul “Pesan Dakwah dalam Karya Sastra”(2019).

---

<sup>42</sup> Yasyifa, Dindin dan Tata, “Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhuwah” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3, no.1 (2018): 91-110.

<sup>43</sup> Nur Fitriyani, Uwuh Saepuloh dan Ahmad Agus Sulthonie, “Pesan Dakwah dalam Sinetron Catatan Harian Aisyah di RCTI”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2019): 1-17.



Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menyimpulkan bahwa wacana pesan dakwah yang terdapat pada novel *Athirah* ini terdiri atas pesan akidah, pesan akhlak, serta pesan ibadah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A Van Dijk, metode analisis wacana sifatnya kualitatif, sehingga mengandalkan penafsiran peneliti terhadap teks. Teori yang digunakan dalam landasan penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan pesan dakwah menggunakan media tulisan, yakni melalui karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pesan yang relatif mendominasi dalam Novel *Athirah* ini ialah pesan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat setelah melakukan analisis terhadap Novel *Athirah* dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana Teun A Van Dijk. Hal mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek dan subjeknya. Karya skripsi peneliti berfokus pada representasi citra perempuan muslimah dalam film, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina, Dang Eif Saiful Amin, dan Rohmanur Aziz berfokus pada pesan dakwah karya sastra. Persamaannya adalah, sama-sama melakukan penelitian terhadap karya, adapun perbedaannya terletak pada jenis karya yang ditelitinya.<sup>44</sup>

Keempat, penelitian berjudul “Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film “‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’ Prespektif Roland Barthes” yang ditulis oleh Ahmad Zaini dipublish melalui At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat masalah akidah, syariah, dan akhlak. Kesamaannya adalah dalam penggunaan metode untuk menganalisis sebuah pesan dakwah yang ada dalam film, yakni menggunakan metode semiotik. Tetapi dibedakan dengan teori penelitian yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lambang-lambang pesan dakwah yang ditayangkan didalam film “‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> dan Rohmanur Aziz Nina Herlina, Dang Eif Saiful Amin, “Pesan Dakwah Dalam

Karya Sastra,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2019): 4.

<sup>45</sup> Ahmad Zaini, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film ‘Di Bawah Lindungan

Ka’bah’ Prespektif Roland Barthes,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6 (2019): 1.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Setiawati dan Irwan Baadilla (2022) yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Film ‘Hidayah Cinta’ Karya Reza Firmansyah (2022)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini terbagi ke dalam lima pesan dakwah; pertama, teologi seperti diwakili bagaimana memotivasi tentang kesadaran kepada Allah. Kedua, tentang pendidikan, sebagai kritik tersebut untuk sistem pendidikan. Ketiga, solidaritas. Dalam solidaritas tidak mengeksplorasi bagaimana membantu saudara atau teman-teman. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik untuk melihat ketertarikan pada pesan dakwah yang disampaikan dan dakwah melalui karya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tema yang akan di analisis yang memfokuskan pada pendidikan dan solidaritas, sedangkan peneliti memfokuskan analisis mengenai citra perempuan muslimah.<sup>46</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model tentang bagaimana hipotesis mengidentifikasi dengan berbagai faktor yang telah dibedakan sebagai hal yang penting, jadi kerangka berpikir merupakan sebuah pemahaman yang mendasari pemahaman lainnya. Pemahaman yang paling mendasar dan menjadi landasan bagi setiap ide atau bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan diselesaikan.

Film “Cinta Subuh” merupakan salah satu bagian dari komunikasi yang luas di mana terdapat citranya. Film yang mengusung genre romansa religi ini telah memikat masyarakat kurang lebih 338 ribu penonton, karena ceritanya yang menyebarkan nilai-nilai positif, film “Cinta Subuh” ini dapat dikatakan tontonan yang ringan. Namun, dapat menghadirkan konflik yang kompleks, yang tentunya membawa pesan yang cukup terhubung dengan kisah generasi milenial. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh” dengan meneliti representasi citra perempuan muslimah dari pemeran perempuan yang ada di film “Cinta Subuh”.

Tujuan dari peneliti meneliti representasi citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh” adalah untuk mengetahui dan menganalisis pesan dakwah dalam film “Cinta Subuh”, peran film

---

<sup>46</sup> Rizka, S. & Irwan, B., “Pesan Dakwah dalam Film ‘Hidayah Cinta’ Karya Reza

Firmansyah,” *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6, n0. 2 (2022): 11766-11774.

“Cinta Subuh” sebagai media dakwah, dan untuk menganalisis representasi citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh” berdasarkan teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Adapun metode yang digunakan dalam meneliti representasi citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh”, digunakan jenis penelitian dengan metode analisis teks media model semiotika dalam teori Ferdinand de Saussure. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan cara untuk memahami suatu kenyataan, kejadian, situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas ataupun makna secara langsung.

Hasil pembahasan yang akan didapatkan oleh peneliti adalah pesan dakwah yang disampaikan melalui film “Cinta Subuh” yang mencakup pesan dakwah akidah, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak sebagai representasi citra perempuan muslimah. Film “Cinta Subuh” merupakan salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif, karena sudah sesuai dengan kemajuan teknologi masa kini. Representasi citra perempuan muslimah dalam film “Cinta Subuh” memiliki pesan dakwah yang terhubung erat dengan bagaimana representasi citra perempuan muslimah itu sendiri, yakni terdiri atas, dakwah mengajak untuk bertobat, berdoa, melaksanakan salat, tidak berdekatan dengan lawan jenis, tidak mendekati zina, mengucapkan salam, dan memberi nasihat.

Simpulan yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dakwah terutama makna representasi citra perempuan muslimah yang disampaikan dalam film “Cinta Subuh” ini ditujukan pada generasi penerus bangsa atau remaja untuk lebih menguatkan keimanan. Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa media film memiliki peran yang penting untuk menyampaikan pesan dakwah yang lebih meluas kepada khalayak. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian yang ditunjukkan pada

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

